Phos Φ **Jurnal Teologi**
Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies
Vol II, Edisi II, Agustus 2026
pISSN: xxx-xxx; eISSN: xxx-xxx
DOI: https://doi.org/

OPEN ACCESS

Pendidikan Hikmat Berbasis Alkitab dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik: Rekonstruksi Teologis dan Pedagogis di Era Digital

Crisenta Demistri Alapu
Dr. Ruben Nesimnasi

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

alapucrisenta@gmail.com
rubennesimnasi@sttikat.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pendidikan hikmat berbasis Alkitab sebagai paradigma teologis-pedagogis dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital, dengan menempatkan *hokhmah* dan takut akan Tuhan sebagai fondasi formasi manusia Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis teologis-biblika dan sintesis deskriptif-kualitatif terhadap teks Alkitab serta literatur teologi, pendidikan Kristen, pendidikan karakter, dan konteks digital. Hasil dan Penelitian menemukan lima pilar pendidikan hikmat, yaitu takut akan Tuhan, pengendalian diri, penguasaan lidah, kerja keras, dan hormat terhadap otoritas. Kelima pilar tersebut menghubungkan fondasi teologis dengan dimensi karakter, praktik pedagogis, serta pengambilan keputusan etis dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan hikmat karenanya tidak berhenti pada transfer pengetahuan Alkitab, tetapi membentuk disposisi moral melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan pendidik, pembiasaan spiritual, dan keterlibatan sekolah, keluarga, gereja, serta ruang digital. Rekonstruksi ini menawarkan paradigma pendidikan Kristen yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, karakter, dan praksis.

RIWAYAT ARTIKEL
Diterima 20 Juli 2026
Disetujui 28 Agustus 2026

KATA KUNCI
Era Digital; Karakter Peserta Didik; Pendidikan Hikmat Berbasis Alkitab; Hokhmah; Rekonstruksi Teologis-Pedagogis

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lingkungan pembentukan karakter peserta didik dengan memperluas akses terhadap informasi sekaligus meningkatkan paparan terhadap nilai, perilaku, dan relasi sosial yang tidak selalu sejalan dengan pembentukan moral Kristen (Hasugian & Saragih, 2025). Dalam konteks tersebut, pendidikan Kristen tidak lagi memadai apabila hanya dipahami sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu mengintegrasikan iman, pengetahuan, karakter, dan praksis kehidupan (Backfish, 2019). Literatur mengenai pendidikan Kristen juga menunjukkan bahwa hikmat Alkitabiah memiliki karakter teologis, integratif, praktis, dan transformatif sehingga dapat menjadi paradigma pendidikan, bukan sekadar materi yang diajarkan kepada peserta didik (Backfish, 2019). Penelitian mengenai Amsal secara khusus memperlihatkan bahwa tradisi hikmat berhubungan erat dengan proses pembentukan karakter melalui pengembangan kebajikan, pengendalian diri, relasi sosial, dan pertumbuhan spiritual (Bland, 2015). Karena itu, pendidikan hikmat berbasis Alkitab semakin relevan untuk dikaji sebagai pendekatan teologis-pedagogis yang dapat menjembatani kebutuhan pembentukan karakter dengan tantangan pendidikan di era digital (Rantesalu et al., 2025).

© 2026 Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies. All Rights Reserved.
Penerbit: Institute for Biblical Aramaic Studies
Alamat: Jalan Alternatif Cibubur, Perumahan Raffles Hills Blok N, Jakarta Timur 16461, Indonesia
Email: phos@journal.ibas.us Website:www.journal.ibas.

Penelitian terdahulu telah memberikan fondasi penting bagi pemahaman hubungan antara hikmat Alkitabiah dan pendidikan Kristen (Backfish, 2019). Elizabeth H. P. Backfish melalui artikel *Biblical Wisdom as a Model for Christian Liberal Arts Education* menunjukkan bahwa karakteristik hikmat Alkitabiah dapat menjadi model pendidikan Kristen yang bersifat teologis, integratif, praktis, transformatif, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat (Backfish, 2019). Dave Bland dalam *Proverbs and the Formation of Character* menempatkan Kitab Amsal sebagai sumber pembentukan karakter yang berlangsung melalui proses pertumbuhan, adaptasi, pembelajaran, dan relasi dengan Allah serta komunitas (Bland, 2015). Thomas H. Groome melalui *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* mengembangkan pendekatan *shared Christian praxis* yang menempatkan pengalaman hidup, refleksi kritis, kisah iman, dan tindakan sebagai bagian integral dari pendidikan Kristen (Groome, 1991). Penelitian Nassa dan Latuihamallo menunjukkan bahwa konsep hikmat dalam Amsal 1:2–7 dapat digunakan untuk meninjau kembali hakikat pendidikan Kristen dalam hubungannya dengan filosofi pendidikan nasional (Nassa & Latuihamallo, 2023).

Studi akademik yang lebih mutakhir memperkuat pandangan bahwa hikmat Alkitabiah tidak dapat direduksi menjadi pengetahuan kognitif, sebab fungsi pedagogisnya berkaitan dengan proses pembentukan manusia secara utuh (Rantesalu et al., 2025). Rantesalu, Lele, dan Pay menunjukkan bahwa *hokmah* dalam Kitab Amsal memiliki dimensi teologis dan pedagogis yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (Rantesalu et al., 2025). Kajian mengenai pembelajaran interaktif berbasis hikmat Alkitabiah juga menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dapat menggabungkan refleksi terhadap firman, keterlibatan aktif peserta didik, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (Okta et al., 2024). Perspektif tersebut menggeser perhatian pedagogis dari model *knowledge transfer* menuju proses pembelajaran yang membentuk kemampuan reflektif, spiritual, dan etis peserta didik (Lumbantungkup, 2025). Dalam konteks Indonesia, kajian tentang pendidikan hikmat berdasarkan Amsal 1:2–7 juga memperlihatkan bahwa hikmat mempunyai fungsi epistemologis sekaligus formatif dalam membentuk orientasi pendidikan Kristen (Nassa & Latuihamallo, 2023).

Dalam implementasinya, perkembangan pendidikan Kristen menunjukkan pergeseran menuju model pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan responsif terhadap lingkungan digital peserta didik (Okta et al., 2024). Okta, Yuliana, dan Mailoor melalui penelitian *Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning* mengusulkan pembelajaran interaktif yang menggabungkan prinsip hikmat Alkitabiah dengan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan penerapan iman dalam kehidupan (Okta et al., 2024). Penelitian mengenai pembentukan karakter anak dalam era digital juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi secara bijaksana, pengawasan orang tua, serta pendidikan agama yang efektif sebagai bagian dari respons terhadap perubahan lingkungan moral peserta didik (Hasugian & Saragih, 2025). Studi tentang revitalisasi nilai *Imago Dei* menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dapat berfungsi bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana pemulihan identitas manusia menurut gambar Allah dalam menghadapi tekanan budaya digital (Paembonan & Ronda, 2024). Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan Kristen mulai bergerak dari pola pembelajaran yang dominan verbal menuju integrasi teknologi, pengalaman, keteladanan, refleksi, dan pembentukan karakter (Massang et al., 2025).

Secara umum, literatur menunjukkan konsensus bahwa tujuan pendidikan Kristen tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi mencakup transformasi kehidupan dan pembentukan karakter yang berakar pada relasi dengan Allah (Backfish, 2019). Hikmat Alkitabiah menyediakan kerangka yang kuat karena menghubungkan pengetahuan tentang kebenaran dengan kemampuan membedakan, mengambil keputusan, mengendalikan diri, membangun relasi, dan menjalani kehidupan yang benar (Bland, 2015). Dalam konteks pendidikan kontemporer, orientasi tersebut menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi menghadirkan lingkungan belajar yang memperluas peluang pendidikan sekaligus memperbesar kompleksitas pembentukan moral dan spiritual peserta didik (Massang et al., 2025). Literatur mutakhir juga mengarah pada pemahaman bahwa transformasi pendidikan Kristen di era digital membutuhkan integrasi antara fondasi teologis, kompetensi pedagogis, peran pendidik, keluarga, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Laia & Tapilaha, 2026). Oleh sebab itu, pendidikan hikmat berbasis Alkitab dapat ditempatkan sebagai pendekatan integratif yang mempertemukan dimensi teologis dan pedagogis dalam upaya membentuk peserta didik yang bukan hanya mengetahui kebenaran, tetapi mampu menghidupinya secara nyata (Rantesalu et al., 2025).

Meskipun penelitian tentang pendidikan Kristen dan pembentukan karakter di era digital terus berkembang, pemahaman mengenai hikmat Alkitabiah sebagai paradigma formasi karakter masih belum dikembangkan secara memadai sebagai kerangka teologis-pedagogis yang utuh. Kajian mutakhir lebih sering memosisikan pendidikan Kristen sebagai respons terhadap perubahan digital, krisis moral, atau kebutuhan adaptasi pedagogis, sementara konsep hikmat Alkitabiah belum selalu ditempatkan sebagai fondasi epistemologis dan formatif pendidikan. (Ubwarin & Hia, 2026). Penelitian tentang karakter digital juga cenderung berangkat dari persoalan penggunaan teknologi, media sosial, dan perubahan perilaku generasi muda daripada mempertanyakan paradigma teologis yang seharusnya mendasari pembentukan manusia Kristen. (Rende & Efendi, 2026). Akibatnya, hubungan antara *hokhmah*, takut akan Tuhan, pembentukan kebajikan, dan kemampuan mengambil keputusan etis dalam kehidupan digital belum memperoleh konstruksi konseptual yang cukup kuat. (Lumbantobing et al., 2026). Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa persoalan penelitian bukan sekadar bagaimana pendidikan Kristen menghadapi era digital, melainkan bagaimana hikmat Alkitabiah dapat direkonstruksi menjadi paradigma pembentukan karakter yang relevan bagi peserta didik kontemporer.

Fokus penelitian terdahulu juga memperlihatkan ketidakseimbangan antara kajian problematisasi karakter digital dan kajian mengenai fondasi teologis pembentukan karakter. Sebagian penelitian menekankan kemerosotan moral, kecanduan teknologi, tekanan media sosial, dan kebutuhan adaptasi Pendidikan Agama Kristen terhadap generasi digital. (Tambunan & Arifianto, 2025). Penelitian lain menitikberatkan peran guru, keteladanan, pendampingan, dan strategi pembelajaran sebagai instrumen pembentukan karakter. (Saragih, 2025). Pendekatan tersebut penting secara praktis, tetapi dapat membuat pembahasan berhenti pada level strategi pedagogis, tanpa menjelaskan secara mendalam mengapa hikmat Alkitabiah harus menjadi dasar teologis bagi strategi tersebut. (Riswan & Ndruru, 2025). Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menggeser titik berat dari pertanyaan "metode apa yang efektif?" menuju pertanyaan yang lebih fundamental, yaitu "manusia seperti apa yang hendak dibentuk dan atas dasar teologis apa pembentukan tersebut berlangsung?"

Keterbatasan lain terlihat pada cakupan penelitian yang umumnya bersifat sektoral, baik berdasarkan institusi, kelompok usia, lingkungan pendidikan, maupun aspek karakter tertentu. Penelitian mengenai Pendidikan Agama Kristen di sekolah, misalnya, menunjukkan hubungan antara kurikulum, metode mengajar, dan pembentukan karakter, tetapi cakupannya terbatas pada konteks sekolah dan praktik pembelajaran tertentu. (Marbun et al., 2023). Penelitian berbasis gereja juga telah menguji pembentukan karakter melalui nilai tertentu seperti kerendahan hati berdasarkan Amsal 18:12, tetapi fokus tersebut belum membangun keseluruhan kerangka pendidikan hikmat yang mencakup dimensi spiritual, moral, kognitif, sosial, dan perilaku. (Liunima et al., 2025). Kajian lain mengenai keluarga menegaskan pentingnya integrasi nilai rumah tangga Kristen dalam kurikulum, tetapi lebih menempatkan keluarga sebagai konteks pendukung daripada mengembangkan konsep hikmat sebagai prinsip yang menghubungkan sekolah, gereja, keluarga, dan kehidupan digital. (Sondag et al., 2025). Fragmentasi cakupan tersebut memperlihatkan perlunya penelitian yang memandang pembentukan karakter sebagai proses ekologis dan berkelanjutan, bukan sebagai hasil dari satu mata pelajaran atau satu lingkungan pendidikan.

Kekosongan yang lebih spesifik terdapat pada operasionalisasi hubungan antara hikmat Alkitabiah dan dimensi karakter. Literatur tentang pendidikan Kristen telah membahas nilai, moralitas, spiritualitas, keteladanan guru, literasi digital, dan penggunaan teknologi, tetapi belum banyak penelitian yang memetakan secara sistematis bagaimana prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah diterjemahkan menjadi indikator karakter yang dapat diamati dalam kehidupan peserta didik. (Kase & Duryadi, 2025). Kajian tentang etika digital Generasi Alpha mulai menghubungkan teks Alkitab dengan perilaku bermedia sosial, tetapi kerangka tersebut lebih berorientasi pada etika digital daripada rekonstruksi pendidikan hikmat secara menyeluruh. (Setiawan Telaumbanua et al., 2026). Penelitian mengenai *Imitatio Christi* juga menawarkan paradigma transformatif untuk pembentukan karakter, tetapi menggunakan kategori keteladanan Kristus sebagai pusat analisis dan bukan struktur hikmat dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama. (Sari, 2026). Karena itu, masih terbuka kekosongan analitis untuk mempertemukan teks-teks hikmat, tujuan pendidikan Kristen, dimensi karakter, dan tuntutan kehidupan digital dalam satu konstruksi teologis-pedagogis yang koheren.

Kesenjangan tersebut menegaskan kebutuhan akan penelitian baru yang tidak sekadar menambahkan metode pembelajaran digital, tetapi merekonstruksi paradigma pendidikan karakter Kristen dari perspektif hikmat Alkitabiah. Penelitian diperlukan untuk menghubungkan dasar epistemologis *hokhmah* dengan

proses formasi karakter sehingga pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan atau internalisasi norma, tetapi menghasilkan kemampuan membedakan, menilai, memilih, dan bertindak secara benar. (Wassar & Siahaan, 2026). Penelitian juga perlu mempertemukan dimensi teologis dengan praksis pedagogis agar hikmat dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum, keteladanan pendidik, pembiasaan spiritual, relasi keluarga, serta respons terhadap ekosistem digital. (Gulo et al., 2024). Kebutuhan ini semakin kuat karena penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki hubungan dengan pembentukan karakter, tetapi besaran atau bentuk pengaruh tersebut belum otomatis menjelaskan mekanisme teologis yang membuat proses formasi itu berlangsung. (Gulo et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi celah tersebut melalui rekonstruksi teologis dan pedagogis Pendidikan Hikmat Berbasis Alkitab sebagai paradigma pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pendidikan hikmat berbasis Alkitab sebagai paradigma pembentukan karakter peserta didik, bukan sekadar sebagai materi Pendidikan Agama Kristen, dengan menempatkan hikmat sebagai kerangka yang menghubungkan pengetahuan, spiritualitas, pertimbangan moral, dan tindakan. Tujuan tersebut berangkat dari kebutuhan untuk mengembangkan pendidikan Kristen yang mampu membentuk karakter secara utuh di tengah perubahan pola hidup dan relasi peserta didik dalam budaya digital. (Nassa & Latuihamallo, 2023). Penelitian ini secara khusus hendak menunjukkan bahwa pendidikan hikmat memiliki orientasi formatif karena hikmat Alkitabiah mengarahkan peserta didik bukan hanya mengetahui yang benar, tetapi belajar hidup berdasarkan kebenaran tersebut. (Bland, 2015). Dengan demikian, sasaran penelitian bukan sekadar peningkatan pengetahuan keagamaan, melainkan pembentukan disposisi moral dan spiritual yang tercermin dalam pengambilan keputusan serta perilaku peserta didik. (Tandana et al., 2022). Tujuan tersebut sekaligus memperluas pembahasan pendidikan karakter Kristen dari pendekatan nilai menuju paradigma formasi yang memiliki dasar teologis dan arah pedagogis yang jelas. (Sari, 2026).

Penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan teologis-pedagogis, yang memadukan analisis terhadap teks-teks Alkitab, khususnya Sastra Hikmat, dengan literatur pendidikan Kristen dan penelitian mengenai pembentukan karakter di era digital. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian tentang hikmat Amsal yang menggunakan interpretasi teologis untuk menghubungkan Amsal 1:2–7 dengan hakikat pendidikan Kristen. (Nassa & Latuihamallo, 2023). Analisis juga ditempatkan dalam dialog dengan perkembangan pedagogi Kristen kontemporer yang menuntut integrasi antara teks Alkitab, proses refleksi, pengalaman belajar, dan praktik kehidupan. (Okta et al., 2024). Kerangka tersebut memungkinkan penelitian menghindari reduksi pendidikan hikmat menjadi kajian eksegetis semata maupun strategi pengajaran yang terlepas dari fondasi teologisnya. (Rantesalu et al., 2025). Dengan pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan sintesis konseptual yang dapat diterjemahkan ke dalam praksis pendidikan tanpa menghilangkan substansi teologis hikmat Alkitabiah. (Teintang, 2024).

Fokus analisis diarahkan pada hubungan antara hakikat hikmat, formasi karakter, dan konteks digital melalui beberapa dimensi utama, yaitu takut akan Tuhan, pengendalian diri, integritas komunikasi, ketekunan, tanggung jawab, dan relasi dengan sesama. Struktur ini dikembangkan dari pemahaman bahwa hikmat dalam Amsal menyentuh kehidupan sehari-hari dan membentuk kemampuan manusia dalam menghadapi persoalan moral secara konkret. (Melchert, 1998). Penelitian kemudian menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan menjadi kompetensi moral dan kebiasaan hidup peserta didik dalam menghadapi persoalan seperti penggunaan teknologi, komunikasi digital, tekanan sosial, dan konsumsi informasi. (Setiawan Telaumbanua et al., 2026). Analisis juga memperhatikan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung hanya melalui pengajaran formal, tetapi melalui keteladanan pendidik, pembiasaan, relasi keluarga, dan lingkungan komunitas. (Faah, 2025). Dengan demikian, penelitian memosisikan karakter sebagai hasil dari proses formasi yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan praksis secara terpadu. (Rantung, 2024).

Penelitian ini penting karena tantangan pendidikan Kristen di era digital bukan hanya perubahan media pembelajaran, melainkan perubahan lingkungan tempat karakter peserta didik dibentuk. Paparan informasi yang tidak terbatas, budaya media sosial, dan perubahan pola interaksi menuntut pendidikan Kristen memiliki dasar moral yang lebih kokoh daripada sekadar kemampuan menggunakan teknologi secara efektif. (Sari & Bermuli, 2021). Pada saat yang sama, penelitian tentang pendidikan Kristen di era digital menunjukkan bahwa integrasi teknologi membutuhkan kesiapan guru, pengembangan kurikulum, serta kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga. (Bessie & Manurung, 2025). Karena itu, pendidikan hikmat menawarkan

kemungkinan untuk menghubungkan transformasi digital dengan pembentukan kemampuan menilai, membedakan, mengendalikan diri, dan bertindak secara etis. (Christie et al., 2024). Signifikansi penelitian juga terletak pada kebutuhan membangun pendidikan yang tidak memisahkan spiritualitas dari kecakapan menghadapi dunia digital, tetapi menjadikan iman sebagai kerangka interpretatif bagi kehidupan peserta didik. (Boiliu et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini relevan bagi pengembangan teologi pendidikan Kristen yang mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi biblika. (Sampe et al., 2023).

Kontribusi yang diharapkan adalah terbentuknya kerangka pendidikan hikmat berbasis Alkitab yang mengintegrasikan fondasi teologis, formasi karakter, strategi pedagogis, dan konteks digital dalam satu konstruksi yang koheren. Kerangka tersebut dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, pembinaan spiritual, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik. (Seli & Oktavia, 2025). Penelitian ini juga diharapkan memperluas diskursus pendidikan Kristen dengan menunjukkan bahwa hikmat Alkitabiah dapat berfungsi sebagai paradigma pedagogis yang mengarahkan penggunaan pengetahuan dan teknologi kepada kehidupan yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama. (Damanik & Yuli, 2024). Secara akademik, penelitian ini mempertemukan kajian *hokhmah*, pendidikan Kristen, dan pembentukan karakter dalam konteks digital yang selama ini lebih sering dibahas secara terpisah. (Rantesalu et al., 2025). Novelty penelitian ini terletak pada rekonstruksi pendidikan hikmat berbasis Alkitab sebagai paradigma teologis-pedagogis yang secara eksplisit mengintegrasikan *hokhmah*, formasi karakter, dan tuntutan kehidupan digital peserta didik dalam satu kerangka pendidikan Kristen yang transformatif.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Desain ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris, melainkan untuk merekonstruksi landasan teologis dan pedagogis pendidikan hikmat berbasis Alkitab dalam pembentukan karakter peserta didik. Kajian dilakukan melalui penelaahan sistematis terhadap teks-teks Alkitab, khususnya Sastra Hikmat Perjanjian Lama, serta literatur teologi, pendidikan Kristen, pedagogi, dan pendidikan karakter yang relevan. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter penelitian teologi dan pendidikan Kristen yang menempatkan analisis teks, konstruksi teologis, serta dialog dengan teori pendidikan sebagai dasar pembentukan argumentasi ilmiah. Dalam penelitian kepustakaan, bagian metode perlu menjelaskan secara eksplisit desain penelitian, sumber data, proses analisis, dan tahapan penelitian agar hubungan antara sumber dan temuan dapat ditelusuri secara akademis.

Secara substantif, desain penelitian ini menggabungkan analisis teologis-biblika dan sintesis deskriptif-kualitatif. Analisis teologis-biblika digunakan untuk mengidentifikasi prinsip pendidikan hikmat yang terdapat dalam teks-teks Alkitab, terutama Kitab Amsal dan teks Perjanjian Baru yang berkaitan dengan pertumbuhan dalam hikmat. Sintesis deskriptif-kualitatif digunakan untuk mempertemukan prinsip-prinsip tersebut dengan perspektif pedagogis dan pendidikan karakter sehingga dapat dirumuskan suatu kerangka pendidikan yang kontekstual bagi peserta didik di era digital. Kerangka analisis dalam penelitian ini mengikuti rancangan yang telah ditetapkan dalam penelitian sumber, yaitu penelaahan eksegetis, reduksi dan kategorisasi tematis, analisis komparatif-sintetis, serta penarikan kesimpulan induktif.

Populasi dan Sampel / Bahan Penelitian

Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, istilah populasi dan sampel dalam pengertian penelitian kuantitatif tidak digunakan. Sebagai gantinya, bahan penelitian terdiri atas sumber-sumber tekstual dan literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan hikmat berbasis Alkitab dan pembentukan karakter peserta didik. Sumber utama penelitian adalah teks-teks Alkitab, khususnya Kitab Amsal yang memuat prinsip-prinsip hikmat, disiplin, pengendalian diri, komunikasi, kerja keras, dan penghormatan terhadap otoritas. Sumber pendukung mencakup literatur teologi, pendidikan Kristen, pedagogi, pendidikan karakter, serta kajian mengenai tantangan pendidikan dalam lingkungan digital. Dengan demikian, bahan penelitian dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tiga fokus utama penelitian, yaitu dasar teologis pendidikan hikmat, pembentukan karakter, dan implementasinya dalam ekosistem pendidikan kontemporer.

Bahan penelitian juga mencakup data sekunder yang digunakan untuk memberikan konteks terhadap persoalan karakter peserta didik di era digital. Dalam rancangan penelitian, data sekunder tersebut diperoleh

melalui penelaahan literatur teologi dan pendidikan serta data statistik resmi mengenai kondisi anak dan remaja yang relevan dengan persoalan moral dan karakter. Sumber-sumber tersebut tidak diperlakukan sebagai data populasi peserta didik yang harus digeneralisasikan secara statistik, tetapi sebagai bahan kontekstual untuk mempertemukan prinsip hikmat Alkitabiah dengan realitas pendidikan kontemporer. Pemilihan bahan dilakukan secara purposif berdasarkan keterkaitan langsung dengan tema penelitian dan kemampuannya mendukung konstruksi teologis maupun pedagogis. Dengan cara ini, penelitian tetap konsisten sebagai penelitian kepustakaan dan tidak mengklaim adanya pengukuran langsung terhadap peserta didik di lapangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen analisis, yang menggunakan kerangka kategorisasi teologis dan pedagogis untuk membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesiskan data kepustakaan. Instrumen analisis tersebut diarahkan pada identifikasi prinsip-prinsip hikmat Alkitabiah yang dapat diterjemahkan ke dalam dimensi pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil penelaahan Kitab Amsal, penelitian mengorganisasikan data ke dalam lima pilar utama, yaitu takut akan Tuhan, pengendalian diri, penguasaan lidah, kerja keras, dan hormat terhadap otoritas. Masing-masing pilar kemudian dianalisis berdasarkan dasar biblika, dimensi karakter yang dibentuk, indikator perilaku, dan kemungkinan manifestasinya dalam kehidupan peserta didik. Kerangka tersebut menjadi instrumen konseptual untuk menjaga agar proses interpretasi tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi menghasilkan kategori yang dapat digunakan dalam pembahasan pedagogis.

Instrumen analisis selanjutnya digunakan untuk mempertemukan prinsip hikmat Alkitabiah dengan teori pembentukan karakter dan strategi pendidikan Kristen. Dalam proses tersebut, data dikategorikan berdasarkan hubungan antara prinsip teologis, karakter yang hendak dibentuk, dan praktik pendidikan yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun gereja. Strategi pedagogis yang menjadi bagian dari instrumen konseptual penelitian meliputi integrasi narasi Alkitab dengan studi kasus kehidupan nyata, keteladanan pendidik, pembiasaan disiplin rohani, dan pemanfaatan teknologi interaktif secara edukatif. Dengan instrumen tersebut, penelitian dapat menilai keterhubungan antara nilai yang ditemukan dalam teks Alkitab dan bentuk praksis pendidikan yang relevan dengan persoalan peserta didik di era digital.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap yang berlangsung secara sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan pengumpulan sumber, yaitu menentukan teks Alkitab dan literatur ilmiah yang relevan dengan tema hikmat, pendidikan Kristen, pembentukan karakter, serta tantangan pendidikan digital. Tahap kedua adalah penelaahan teologis-biblika, terutama terhadap teks-teks dalam Kitab Amsal dan bagian Alkitab lain yang berhubungan dengan pembentukan hikmat dan karakter. Tahap ketiga adalah reduksi dan kategorisasi tematis, yaitu mengidentifikasi prinsip-prinsip etis dan pedagogis dari sumber yang dikaji kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema yang memiliki keterkaitan konseptual. Tahapan tersebut mengikuti prosedur penelitian yang telah dirumuskan dalam dokumen penelitian, yakni reduksi data, kategorisasi tematis, analisis komparatif-sintetis, dan penarikan kesimpulan induktif.

Tahap berikutnya adalah analisis komparatif-sintetis, yaitu mempertemukan hasil pembacaan teologis terhadap hikmat Alkitabiah dengan perspektif pedagogis dan teori pembentukan karakter. Pada tahap ini, lima pilar hikmat dianalisis berdasarkan relevansinya terhadap kebutuhan karakter peserta didik, kemudian dihubungkan dengan strategi pembelajaran dan pembiasaan yang dapat diterapkan dalam ekosistem pendidikan. Selanjutnya dilakukan sintesis pedagogis untuk merumuskan hubungan antara dasar teologis, dimensi karakter, praktik pendidikan, dan tantangan kehidupan digital. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan induktif, yaitu merumuskan model konseptual pendidikan hikmat berbasis Alkitab yang dapat digunakan sebagai kerangka pembentukan karakter peserta didik. Dengan prosedur tersebut, penelitian bergerak dari teks dan literatur menuju kategorisasi, interpretasi, sintesis, dan akhirnya rekonstruksi teologis-pedagogis.

Hasil dan Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan hikmat berbasis Alkitab dapat direkonstruksi sebagai model pembentukan karakter yang mengintegrasikan dimensi teologis, kognitif, afektif, dan praksis. Hikmat (*hokhmah*) dalam kerangka penelitian ini tidak dipahami hanya sebagai kemampuan intelektual atau penguasaan pengetahuan, melainkan sebagai kemampuan untuk

menjalani kehidupan secara benar di hadapan Allah dan dalam relasi dengan sesama. Dasar epistemologisnya ditemukan terutama dalam Amsal 1:7 yang menempatkan takut akan Tuhan sebagai awal pengetahuan dan hikmat. Dengan demikian, pendidikan hikmat memiliki orientasi yang lebih luas daripada transfer pengetahuan karena mengarahkan peserta didik kepada pembentukan cara berpikir, sikap batin, keputusan moral, dan tindakan nyata. Temuan ini menempatkan pembentukan karakter bukan sebagai unsur tambahan dalam pendidikan Kristen, tetapi sebagai konsekuensi integral dari proses memperoleh dan menghidupi hikmat Alkitabiah.

1. Lima Pilar Pendidikan Hikmat Berbasis Alkitab

Analisis terhadap Kitab Amsal menghasilkan lima pilar utama yang dapat digunakan sebagai kerangka pembentukan karakter peserta didik, yaitu takut akan Tuhan, pengendalian diri, penguasaan lidah, kerja keras, dan hormat terhadap otoritas. Kelima pilar tersebut menunjukkan bahwa hikmat Alkitabiah mencakup hubungan manusia dengan Allah sekaligus perilaku manusia dalam kehidupan sosial dan personal. Setiap pilar memiliki dasar tekstual tertentu dalam Alkitab, dimensi karakter yang hendak dibentuk, serta indikator perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep hikmat dapat dioperasionalkan ke dalam dimensi karakter tanpa menghilangkan dasar teologisnya. Kerangka tersebut sekaligus memberikan struktur yang lebih konkret bagi penerapan pendidikan hikmat dalam konteks sekolah, keluarga, dan gereja.

Pilar Hikmat	Dasar Biblika	Dimensi Karakter	Manifestasi Perilaku Peserta Didik	Pilar Hikmat
Takut akan Tuhan	Amsal 1:7; 9:10	Spiritualitas dan relevansi moral	Bertindak benar berdasarkan kesadaran akan Allah meskipun tidak diawasi	Takut akan Tuhan
Pengendalian diri	Amsal 25:28; 16:32	Disiplin emosional dan pengendalian impuls	Mengendalikan emosi, penggunaan gawai, dan dorongan negatif	Pengendalian diri
Penguasaan lidah	Amsal 31:26; Yakobus 3	Integritas komunikasi dan empati	Berbicara santun, menolak perundungan dan penyebaran informasi palsu	Penguasaan lidah
Kerja keras	Amsal 6:6; 13:4	Etos kerja dan ketekunan	Belajar dengan jujur, tekun, dan menolak kecurangan akademik	Kerja keras

Tabel.1. Lima Pilar Pendidikan Hikmat Berbasis Alkitab dan Manifestasi Karakter Peserta Didik.

2. Takut akan Tuhan sebagai Fondasi Karakter

Pilar pertama, yaitu takut akan Tuhan, ditemukan sebagai fondasi yang mengikat seluruh dimensi pendidikan hikmat. Takut akan Tuhan tidak diposisikan sebagai ketakutan psikologis, tetapi sebagai kesadaran terhadap keberadaan, kekudusan, dan otoritas Allah yang memengaruhi cara peserta didik memahami benar dan salah. Kesadaran tersebut memberikan dasar moral yang tidak semata-mata bergantung pada pengawasan guru, orang tua, atau aturan sekolah. Karena itu, karakter yang terbentuk melalui hikmat memiliki dimensi internal: peserta didik diarahkan untuk melakukan kebenaran karena memahami bahwa tindakannya memiliki pertanggungjawaban di hadapan Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis hikmat memiliki orientasi transformasi batin sebelum diarahkan pada perubahan perilaku eksternal.

3. Pengendalian Diri dan Etika Kehidupan Digital

Pilar kedua adalah pengendalian diri, yang menjadi semakin penting dalam konteks kehidupan digital peserta didik. Amsal 25:28 menggambarkan manusia yang tidak mampu menguasai dirinya sebagai kota yang roboh dan tidak berdinding, sehingga pengendalian diri dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan moral. Dalam konteks digital, prinsip tersebut berhubungan dengan kemampuan peserta didik mengendalikan penggunaan gawai, mengelola impuls, memilih konten, dan merespons stimulus digital secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan hikmat tidak hanya mengajarkan larangan terhadap perilaku tertentu, tetapi membentuk kapasitas internal agar peserta didik mampu mengambil keputusan etis ketika menghadapi berbagai pilihan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengendalian diri menjadi salah satu titik temu paling jelas antara prinsip hikmat Alkitabiah dan persoalan karakter dalam ekosistem digital.

4. Penguasaan Lidah sebagai Etika Komunikasi

Pilar ketiga adalah penguasaan lidah, yang dalam konteks kontemporer dapat diperluas menjadi

etika komunikasi, termasuk komunikasi melalui media sosial. Hikmat Alkitabiah tidak memisahkan perkataan dari karakter karena cara seseorang berbicara mencerminkan kondisi moral dan spiritualnya. Oleh sebab itu, pembentukan karakter perlu mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara santun, bertanggung jawab, dan membangun relasi dengan sesama. Dalam lingkungan digital, prinsip ini relevan dengan persoalan seperti *cyberbullying*, penghinaan, penyebaran informasi palsu, serta komunikasi impulsif yang dapat meninggalkan dampak sosial yang luas. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan hikmat dapat menjadi dasar bagi pembentukan etika digital Kristen, bukan sekadar pendidikan moral yang terbatas pada interaksi tatap muka.

5. Kerja Keras dan Integritas Akademik

Pilar keempat adalah kerja keras dan ketekunan, yang menghubungkan hikmat dengan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajar. Amsal 6:6 menggunakan gambaran semut untuk menampilkan nilai kerajinan, sementara prinsip dalam Amsal 13:4 menekankan hubungan antara keinginan, usaha, dan hasil. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan belajar secara konsisten, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, menghargai proses, dan menolak kecurangan akademik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui integritas dalam memperoleh pencapaian tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa hikmat memberikan dasar moral bagi pembentukan etos belajar yang menggabungkan ketekunan dengan kejujuran.

6. Hormat terhadap Otoritas dan Relasi Pendidikan

Pilar kelima adalah hormat terhadap otoritas, yang berhubungan dengan pembentukan ketaatan, kesopanan, dan penghargaan terhadap struktur relasional dalam pendidikan. Amsal 1:8–9 menempatkan didikan orang tua sebagai bagian penting dari pembentukan manusia berhikmat, sedangkan prinsip dalam Efesus 6:1–4 memperluas pembahasan tersebut pada relasi anak dan orang tua. Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut dapat diterapkan pada relasi peserta didik dengan orang tua, guru, dan aturan institusi. Namun, penghormatan terhadap otoritas dalam kerangka pendidikan hikmat tidak berhenti pada kepatuhan formal, melainkan diarahkan pada pembentukan sikap yang menghargai tanggung jawab, ketertiban, dan relasi antarmanusia. Karena itu, pendidikan hikmat memandang karakter peserta didik sebagai sesuatu yang dibentuk melalui relasi, bukan hanya melalui pembelajaran individual.

7. Rekonstruksi Pedagogis Pendidikan Hikmat

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pendidikan hikmat berbasis Alkitab membutuhkan strategi pedagogis yang kontekstual, bukan sekadar penyampaian ayat atau pengetahuan Alkitab secara informatif. Salah satu strategi yang ditemukan adalah mengintegrasikan narasi Alkitab dengan studi kasus kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat menghubungkan prinsip moral Alkitab dengan persoalan konkret yang mereka hadapi. Narasi tentang kepemimpinan, integritas, keberanian, atau ketekunan dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk membahas persoalan seperti perundungan, tekanan teman sebaya, ketidakjujuran akademik, dan perilaku tidak etis di ruang siber. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran hikmat bersifat reflektif sekaligus praktis karena peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi belajar menerapkannya ketika menghadapi dilema moral. Dengan demikian, temuan penelitian mengarah pada model pembelajaran yang menghubungkan teks Alkitab, refleksi moral, konteks kehidupan, dan keputusan etis.

8. Keteladanan Pendidik sebagai Media Formasi Karakter

Temuan penelitian juga menempatkan keteladanan pendidik (*teacher modeling*) sebagai komponen penting dalam pendidikan hikmat. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi menjadi representasi konkret dari nilai yang diajarkan kepada peserta didik. Integritas, kesabaran, kasih, kejujuran, dan kerendahan hati yang ditampilkan pendidik dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari proses pembelajaran karakter. Dengan demikian, terdapat kesesuaian yang harus dijaga antara pesan yang disampaikan dalam pembelajaran dan perilaku yang diperlihatkan oleh pendidik. Pendidikan hikmat akan kehilangan daya formatifnya apabila nilai yang diajarkan tidak memperoleh teladan nyata dalam kehidupan komunitas pendidikan.

9. Pembiasaan Spiritual dan Ekosistem Pendidikan

Temuan selanjutnya memperlihatkan bahwa pembentukan karakter melalui hikmat tidak cukup dilakukan melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi membutuhkan pembiasaan spiritual yang konsisten dalam ekosistem pendidikan. Sekolah, keluarga, dan gereja perlu dipandang sebagai lingkungan yang saling melengkapi dalam membentuk kebiasaan dan orientasi moral peserta didik. Prinsip hikmat akan lebih mudah

menjadi karakter apabila terus dipraktikkan melalui kebiasaan, keteladanan, relasi, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan hikmat tidak tepat dipahami sebagai program pembelajaran yang berdiri sendiri, tetapi sebagai budaya pendidikan yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, karakter, dan praksis kehidupan. Temuan ini sekaligus memperkuat kebutuhan terhadap pendekatan ekosistem dalam menghadapi tantangan moral yang muncul dari lingkungan digital.

10. Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian menghasilkan suatu pola hubungan antara dasar teologis, pembentukan karakter, strategi pedagogis, dan konteks digital. Takut akan Tuhan menjadi fondasi teologis; lima pilar hikmat menjadi struktur nilai; strategi pedagogis menjadi sarana pembentukan; sedangkan sekolah, keluarga, gereja, dan ruang digital menjadi konteks penerapannya. Model tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak dibentuk hanya dengan menambahkan materi moral ke dalam kurikulum, tetapi melalui integrasi antara apa yang dipercayai, dipahami, dirasakan, dibiasakan, dan dilakukan oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidikan hikmat berbasis Alkitab dapat direkonstruksi sebagai pendekatan pendidikan yang menghubungkan formasi spiritual dengan pembentukan karakter konkret. Hasil akhirnya adalah suatu kerangka pendidikan yang menempatkan hikmat sebagai jembatan antara iman, pengetahuan, karakter, dan tindakan etis dalam kehidupan peserta didik.

Dasar Teologis	Pilar Hikmat	Dimensi Karakter	Strategi Pedagogis	Konteks Penerapan
Takut akan Tuhan	Takut akan Tuhan	Integritas spiritual	Refleksi teks dan pembiasaan iman	Sekolah, keluarga, gereja
Hikmat sebagai penguasaan diri	Pengendalian diri	Disiplin dan regulasi emosi	Studi kasus dan latihan pengambilan keputusan	Kehidupan sehari-hari dan ruang digital
Hikmat dalam perkataan	Penguasaan lidah	Etika komunikasi dan empati	Simulasi komunikasi dan refleksi	Kelas dan media sosial
Hikmat dalam kerja	Kerja keras	Ketekunan dan integritas	Pembiasaan belajar dan tugas autentik	Akademik dan kehidupan sehari-hari
Hikmat dalam relasi	Hormat terhadap otoritas	Ketaatan dan kesopanan	Keteladanan dan pembiasaan	Keluarga, sekolah, dan gereja

Tabel 2. Sintesis Rekonstruksi Pendidikan Hikmat Berbasis Alkitab dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.

Temuan utama penelitian, dengan demikian, bukan sekadar bahwa pendidikan Alkitab dapat mengajarkan karakter, tetapi bahwa konsep hikmat Alkitabiah menyediakan struktur teologis yang dapat direkonstruksi menjadi kerangka pendidikan karakter yang operasional. Lima pilar yang ditemukan memberikan jalur dari prinsip biblika menuju indikator karakter dan praktik pedagogis. Hal ini menjadi dasar penting untuk bagian Pembahasan, karena pada bagian tersebut temuan ini dapat dibandingkan dengan teori pendidikan karakter, penelitian pendidikan Kristen sebelumnya, serta tuntutan pembentukan karakter di era digital.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hikmat Alkitabiah dapat direkonstruksi sebagai paradigma formasi karakter, bukan hanya sebagai materi pengetahuan keagamaan, karena *hokhmah* menghubungkan pengenalan akan Allah dengan cara berpikir, sikap, keputusan, dan tindakan manusia (Nassa & Latuihamallo, 2023). Temuan ini memperlihatkan bahwa lima pilar yang diidentifikasi—takut akan Tuhan, pengendalian diri, penguasaan lidah, kerja keras, dan hormat terhadap otoritas—membentuk struktur karakter yang bersifat spiritual sekaligus praktis (Rantesalu et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan hikmat bergerak dari paradigma transmisi pengetahuan menuju paradigma formasi yang menempatkan perubahan kehidupan sebagai tujuan pendidikan Kristen (Pasaribu & Lase, 2026). Struktur tersebut juga memperlihatkan bahwa karakter tidak diposisikan sebagai hasil tambahan dari pembelajaran Alkitab, tetapi sebagai bentuk konkret dari kehidupan berhikmat yang terus dibentuk melalui proses pendidikan (Kristiawan & Daud, 2026). Temuan ini sekaligus memperluas pemahaman pendidikan Kristen dengan menunjukkan bahwa hikmat dapat berfungsi sebagai kerangka yang menghubungkan teologi pendidikan dengan pembentukan manusia secara utuh (Backfish, 2019).

Lima pilar yang ditemukan menunjukkan bahwa *hokhmah* dapat dioperasionalkan ke dalam kategori karakter yang dapat dikenali melalui perilaku, sehingga konsep hikmat tidak berhenti pada wilayah abstrak atau doktrinal (Rantesalu et al., 2025). Takut akan Tuhan memberikan orientasi transendental, sedangkan pengendalian diri, penguasaan lidah, kerja keras, dan hormat terhadap otoritas menerjemahkan orientasi tersebut ke dalam kehidupan personal, akademik, sosial, dan digital (Simbolon et al., 2025). Pola ini sejalan dengan karakter pendidikan hikmat dalam Kitab Amsal yang mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan sekaligus menjalani "jalan" kehidupan yang benar melalui disiplin dan pembelajaran moral (Kristiawan & Daud, 2026). Karena itu, kelima pilar tersebut dapat dipahami sebagai jembatan antara fondasi teologis dan indikator karakter, bukan sebagai daftar nilai moral yang berdiri sendiri (Walean, 2021). Rekonstruksi ini memberikan dasar konseptual bagi pendidikan Kristen untuk menerjemahkan teks hikmat menjadi orientasi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik kontemporer (Prabowo, 2023).

Interpretasi terhadap temuan menunjukkan bahwa takut akan Tuhan merupakan fondasi epistemologis karena dalam kerangka Amsal pengetahuan yang benar tidak dipisahkan dari relasi manusia dengan Allah (Nassa & Latuihamallo, 2023). Posisi ini berarti bahwa pendidikan hikmat tidak pertama-tama bertanya tentang seberapa banyak informasi yang dikuasai peserta didik, tetapi tentang bagaimana pengetahuan tersebut membentuk kemampuan menilai realitas dan mengambil keputusan yang benar (Rantesalu et al., 2025). Dengan demikian, pembentukan karakter berangkat dari perubahan orientasi batin yang kemudian menghasilkan kebiasaan moral, bukan semata-mata dari pengawasan eksternal atau kepatuhan terhadap aturan (Dethan et al., 2022). Interpretasi tersebut menjelaskan mengapa pendidikan hikmat memiliki dimensi formatif yang lebih kuat dibandingkan pendekatan pendidikan yang hanya menambahkan materi moral ke dalam kurikulum (Prabowo, 2023). Dalam konteks ini, hikmat menjadi kerangka epistemologis yang menempatkan kebenaran, karakter, dan tindakan etis dalam satu proses pembelajaran yang tidak terfragmentasi (Pasaribu & Lase, 2026).

Temuan juga dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan hikmat berlangsung melalui proses relasional, habituasional, dan praksis, karena karakter terbentuk ketika nilai yang dipelajari terus hadir dalam relasi, keteladanan, dan kebiasaan hidup (Rantesalu et al., 2025). Keteladanan pendidik menjadi penting karena peserta didik tidak hanya mempelajari apa yang dikatakan guru, tetapi juga mengamati bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Massang et al., 2025). Pembelajaran berbasis narasi Alkitab dan studi kasus memungkinkan peserta didik menghubungkan prinsip hikmat dengan dilema konkret seperti perundungan, ketidakjujuran, penggunaan gawai, dan komunikasi digital (Tambunan et al., 2024). Dalam perspektif ini, teknologi tidak harus diposisikan sebagai ancaman terhadap pembentukan karakter, tetapi dapat menjadi ruang pedagogis apabila penggunaannya diarahkan oleh nilai dan tujuan pendidikan Kristen (Maharini & Dilla, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan hikmat dapat dipahami sebagai proses pembentukan disposisi moral yang mengintegrasikan pengetahuan Alkitab, refleksi, pembiasaan, relasi, dan tindakan dalam kehidupan nyata (Nubatonis & Bilo, 2026).

Dibandingkan penelitian yang terutama membahas transformasi Pendidikan Agama Kristen sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan perubahan karakter generasi muda, penelitian ini menggeser titik berat dari adaptasi pedagogis menuju rekonstruksi paradigma teologis (Ubwarin & Hia, 2026). Penelitian mengenai pendidikan Kristen di era digital memang telah menunjukkan pentingnya nilai iman, penggunaan teknologi secara bijaksana, serta peran guru sebagai teladan, tetapi belum selalu menjadikan struktur hikmat Alkitabiah sebagai kerangka yang mengorganisasikan seluruh proses tersebut (Massang et al., 2025). Kajian mengenai karakter generasi digital juga menekankan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan takut akan Tuhan, tetapi orientasinya lebih banyak menjelaskan peran pendidikan dan gereja dalam menghadapi perubahan budaya digital (Damanik & Yuli, 2024). Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat disatukan dalam struktur *hokhmah* yang memiliki fondasi teologis dan arah formatif yang jelas (Rantesalu et al., 2025). Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan menolak pendekatan pedagogis sebelumnya, melainkan memberikan fondasi teologis yang menjelaskan mengapa dan untuk tujuan apa strategi pedagogis tersebut digunakan (Teintang, 2024).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya kajian yang memusatkan perhatian pada karakter tertentu, seperti penguasaan diri, keteladanan, etika digital, atau pembentukan karakter dalam keluarga, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut ke dalam satu kerangka hikmat

(Simbolon et al., 2025). Kajian tentang keluarga menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara kuat dalam lingkungan relasional dan membutuhkan konsistensi pendidikan sejak dini, tetapi fokus tersebut terutama ditempatkan pada keluarga sebagai ruang pendidikan utama (Sumakul et al., 2026). Penelitian tentang etika digital menekankan pentingnya kemampuan peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, tetapi penelitian ini memperluasnya dengan menempatkan etika digital sebagai salah satu manifestasi dari karakter berhikmat (Sitindaon, 2026). Demikian pula, pendekatan *Imitatio Christi* menawarkan paradigma transformatif yang kuat, tetapi titik berangkatnya adalah peneladanan Kristus, sedangkan penelitian ini menggunakan struktur Sastra Hikmat sebagai kerangka dasar pembentukan karakter (Sari, 2026). Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa penelitian ini berusaha mengintegrasikan temuan-temuan sektoral sebelumnya ke dalam konstruksi yang lebih luas, yaitu pendidikan hikmat sebagai paradigma pembentukan karakter yang melintasi batas sekolah, keluarga, gereja, dan ruang digital (Panga et al., 2025).

Secara teologis, temuan penelitian mengimplikasikan perlunya menempatkan hikmat sebagai salah satu orientasi fundamental pendidikan Kristen, sehingga tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan Alkitab tetapi mengarah pada kehidupan yang benar di hadapan Allah (Nassa & Latuihamallo, 2023). Secara pedagogis, implikasi tersebut menuntut pembelajaran yang menghubungkan teks Alkitab dengan persoalan kehidupan sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk menafsirkan, mempertimbangkan, dan menerapkan hikmat dalam situasi nyata (Kristiawan & Daud, 2026). Guru dengan demikian perlu diposisikan bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi sebagai model karakter dan fasilitator proses refleksi moral peserta didik (Massang et al., 2025). Pengembangan kurikulum juga dapat diarahkan untuk mengintegrasikan lima pilar hikmat ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, pembiasaan, dan evaluasi perkembangan karakter (Prabowo, 2023). Implikasi tersebut memperlihatkan bahwa rekonstruksi pendidikan hikmat membutuhkan perubahan bukan hanya pada materi pembelajaran, tetapi juga pada orientasi, metode, relasi, dan budaya pendidikan (Pasaribu & Lase, 2026).

Dalam konteks digital, temuan penelitian mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menilai dan mengambil keputusan etis, bukan sekadar menghindari teknologi atau membatasi penggunaannya (Nubatonis & Bilo, 2026). Pilar pengendalian diri, misalnya, dapat diterapkan untuk membentuk kemampuan mengatur waktu layar, mengelola impuls, memilih konten, dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan digital (Simbolon et al., 2025). Pilar penguasaan lidah dapat dikembangkan menjadi etika komunikasi digital yang mencakup kemampuan menahan diri dari penghinaan, perundungan, penyebaran informasi yang tidak benar, dan komunikasi yang merusak relasi (Kristiawan & Daud, 2026). Sementara itu, keterlibatan keluarga menjadi penting karena pembentukan karakter dan literasi digital tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, melainkan memerlukan kesinambungan nilai antara lingkungan rumah dan lingkungan pendidikan (Sitindaon, 2026). Dengan demikian, pendidikan hikmat menawarkan pendekatan yang memungkinkan teknologi diperlakukan sebagai ruang praksis moral, tempat karakter peserta didik diuji dan dibentuk melalui keputusan sehari-hari (Maharini & Dilla, 2025).

Kontribusi utama penelitian ini adalah menghasilkan rekonstruksi teologis-pedagogis pendidikan hikmat yang menghubungkan *hokhmah*, takut akan Tuhan, pembentukan karakter, dan praksis pendidikan dalam satu kerangka konseptual (Rantesalu et al., 2025). Rekonstruksi tersebut menjawab keterbatasan penelitian yang sebelumnya cenderung membahas pendidikan Kristen dari perspektif respons terhadap digitalisasi tanpa terlebih dahulu membangun paradigma teologis yang menentukan arah formasi manusia (Ubwarin & Hia, 2026). Lima pilar yang ditemukan memberikan mekanisme konseptual untuk menerjemahkan hikmat dari kategori teologis menjadi dimensi karakter yang dapat dikenali melalui perilaku peserta didik (Kristiawan & Daud, 2026). Dengan demikian, penelitian ini mengisi ruang analitis antara teologi biblika dan pedagogi, karena teks hikmat tidak hanya ditafsirkan tetapi juga direkonstruksi menjadi dasar bagi tujuan, proses, dan praksis pendidikan (Pasaribu & Lase, 2026). Kontribusi tersebut memperkuat gagasan bahwa pendidikan Kristen dapat dibangun bukan hanya berdasarkan kebutuhan adaptasi zaman, tetapi berdasarkan visi teologis mengenai manusia berhikmat yang mampu hidup benar di hadapan Allah dan sesama (Nassa & Latuihamallo, 2023).

Pada akhirnya, penelitian ini mengisi *research gap* dengan menggeser fokus kajian dari pertanyaan "bagaimana Pendidikan Kristen menghadapi era digital?" menjadi pertanyaan "manusia seperti apa yang hendak dibentuk dan berdasarkan paradigma teologis apa pembentukan tersebut berlangsung?" (Teintang, 2024). Jawaban yang ditawarkan penelitian ini adalah bahwa

peserta didik perlu dibentuk menjadi pribadi yang mampu mengintegrasikan iman, pengetahuan, pengendalian diri, komunikasi etis, ketekunan, penghormatan terhadap relasi, dan kemampuan mengambil keputusan dalam kehidupan nyata (Rantesalu et al., 2025). Kerangka tersebut membuat pendidikan hikmat relevan dengan era digital karena karakter tidak dipahami sebagai seperangkat larangan terhadap teknologi, melainkan sebagai kapasitas internal untuk menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab (Nubatonis & Bilo, 2026). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menawarkan tambahan strategi pembelajaran, tetapi mengusulkan pergeseran paradigma dari pendidikan Kristen yang berorientasi pada transmisi pengetahuan menuju pendidikan hikmat yang berorientasi pada formasi karakter (Pasaribu & Lase, 2026). Pergeseran tersebut merupakan kontribusi konseptual utama penelitian karena mempertemukan fondasi Alkitabiah, tujuan pendidikan Kristen, pembentukan karakter, pedagogi, dan realitas digital dalam satu konstruksi teologis-pedagogis yang koheren (Rantesalu et al., 2025).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Hikmat Berbasis Alkitab dapat direkonstruksi sebagai paradigma teologis-pedagogis dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Rekonstruksi tersebut menempatkan *hokhmah* sebagai bentuk kehidupan yang berakar pada takut akan Tuhan dan diwujudkan melalui lima pilar utama, yaitu takut akan Tuhan, pengendalian diri, penguasaan lidah, kerja keras, dan hormat terhadap otoritas. Kelima pilar tersebut memperlihatkan bahwa hikmat Alkitabiah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi mencakup pembentukan orientasi batin, kebiasaan moral, relasi sosial, pengambilan keputusan, dan tindakan nyata peserta didik. Dengan demikian, pendidikan hikmat memberikan kerangka yang menghubungkan fondasi teologis dengan pembentukan karakter yang dapat diwujudkan dalam kehidupan akademik, sosial, keluarga, gereja, dan ruang digital. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa hikmat Alkitabiah dapat dikembangkan menjadi paradigma pendidikan karakter yang bersifat holistik dan kontekstual bagi peserta didik kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman pendidikan Kristen dengan menempatkan hikmat Alkitabiah sebagai fondasi epistemologis dan formatif, sehingga pembentukan karakter tidak dipisahkan dari proses mengenal Allah, memahami kebenaran, dan menjalani kehidupan secara benar. Secara praktis, pendidikan hikmat perlu diterapkan melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan pendidik, pembiasaan spiritual, studi kasus kehidupan nyata, serta keterlibatan bersama antara sekolah, keluarga, dan gereja. Dalam menghadapi era digital, tujuan pendidikan bukan sekadar membatasi penggunaan teknologi, tetapi membentuk kemampuan peserta didik untuk mengendalikan diri, berkomunikasi secara etis, memilih informasi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab ketika menggunakan teknologi. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, penerapan kerangka tersebut selanjutnya perlu diuji melalui penelitian empiris untuk melihat bagaimana lima pilar hikmat dapat diterapkan dan dievaluasi dalam konteks sekolah, keluarga, dan gereja yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan dasar konseptual bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Kristen yang bergerak dari transmisi pengetahuan menuju formasi karakter berhikmat, tetapi tetap membuka ruang bagi penelitian lapangan untuk menguji efektivitas dan adaptasinya dalam berbagai konteks pendidikan.

Daftar Pustaka

Backfish, E. H. P. (2019). Biblical wisdom as a model for Christian liberal arts education. *Christian Higher Education, 18*(5), 382–396. https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1579119

Bessie, B. G. W., & Manurung, H. (2025). Challenges and opportunities of Christian Religious Education in the digital era. *International Perspectives in Christian Education and Philosophy, 2*(3). https://doi.org/10.61132/ipcep.v2i3.332

Bland, D. (2015). *Proverbs and the formation of character*. The Lutterworth Press. https://doi.org/10.2307/j.ctt1p5f27b

Boiliu, E. R., Jura, D., & Oliveira de Carvalho, A. (2025). Reinterpreting religion in the digital age: Theology, ethics, and Christian education. *Didache: Journal of Christian Education,* 6(2). https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075

Christie, C., Yulianus, J., Verena, K., Lesty, L. S., & Lidiawati. (2024). Dampak Pendidikan Agama Kristen terhadap perubahan karakter dan perkembangan keterampilan profesional di era digital. *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 5*(2). https://doi.org/10.59947/redominate.v5i2.53

Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel, 5*(2), 255–271. https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189

Damanik, R., & Yuli, P. (2023). The role of education in the church to equip Generation Z in maintaining the faith for the implementation of the Great Mandate. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 3*(2), 1–16. https://doi.org/10.52489/jupak.v3i2.126

Damanik, R., & Yuli, P. (2024). Peranan pendidikan Kristen dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education, 4*(2), 97–111. https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583

Dethan, D. S., Loka, P. K., & Dethan, E. (2022). Hubungan penerapan pola pendidikan Kristen dalam keluarga terhadap perkembangan karakter remaja di SMP Elpida kelas VII tahun ajaran 2021/2022. *Coram Mundo, 4*(1). https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i1.379

Faah, L. M. (2025). Christian teachers and character formation in the Industry 4.0 era: Evidence from Masa Depan Cerah Christian School. *Jurnal Didaskalia, 8*(2). https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i2.545

Gulo, E., Laia, D., & Tapilaha, S. R. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral, 3*(1), 13–25. https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.288

Gulo, Y., Lidya S., D., Wenda, Y., & Zega, Y. K. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen di sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education, 2*(2). https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.169

Groome, T. H. (1991). *Sharing faith: A comprehensive approach to religious education and pastoral ministry: The way of shared praxis*. HarperSanFrancisco.

Hasugian, D. H. M., & Saragih, O. (2025). Tantangan dan solusi dalam pembentukan karakter pendidikan agama Kristen anak di era digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 3*(1). https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.922

Karel, T. C., & Rezeki, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Silih Asah, 2*(2). https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.97

Kase, A., & Duryadi, M. (2025). Integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter anak sekolah minggu. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 7*(1). https://doi.org/10.55076/didache.v7i1.409

Kristiawan, R., & Daud, J. J. (2026). Memaknai teguran bijak dalam Kitab Amsal sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2*(1), 120–141. https://doi.org/10.54793/edukris.v2i01.295

Laia, I., & Tapilaha, S. R. (2026). Relevansi teologi Kristen berbasis keluarga di era digital: Pendekatan PAK dalam membentuk karakter siswa. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik, 3*(1). https://doi.org/10.61132/nubuat.v3i1.1961

Liunima. (2025). Tinjauan kritis pendidikan Kristen di gereja terhadap pertumbuhan karakter kerendahan hati remaja berdasarkan Amsal 18:12 pada era digital. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 6*(2). https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.296

Lumbantobing, S., Siagian, L., Siramba, F., & Telaumbanua, I. U. R. (2026). Ethics and morals of Christian youth in the digital world of the 5.0 era: Analysis based on Lawrence Kohlberg's theory of moral development. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 6*(1). https://doi.org/10.52489/jupak.v6i1.273

Lumbantungkup, R. (2025). Teachers as vessels of divine wisdom: Integrating biblical insight and pedagogical competence based on Matthew 13:52 at SD Negeri 21 Simbolon Purba. *Journal of Education and Religion*. https://internationalleiden.com/didaktika-pedagogia/article/view/791

Maharini, A. P. E., & Dilla, M. (2025). Praktik teknologi pendidikan dalam pendidikan Kristen: Transformasi pedagogi Kristiani di era digital. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 4*(2). https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.125

Marbun, P., Lasut, S., & Simanungkalit, P. A. (2023). Dampak kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan metode mengajar terhadap pembentukan karakter siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 14*(2). https://doi.org/10.47562/edk.v14i2.520

Massang, O., Datu Langi', J. D., Limbong, Y., Malimbu, M., & Palimbunga', S. W. (2025). Pendidikan Kristen sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik di era digital. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan, 3*(2). https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/533

Melchert, C. (1998). *Wisdom and the eye of the beholder*. Westminster John Knox Press.

Nassa, G. S., & Latuihamallo, Y. (2023). Biblical wisdom: Rethinking Christian education according to Proverbs 1:2–7 and its relationship with national education philosophy. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 3*(2), 51–65. https://doi.org/10.52489/jupak.v3i2.130

Nguru, D. A. L., Oru, I. R., & Kause, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter Kristen di era digital. *Prosiding Pelita Bangsa, 1*(2). https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.506

Nubatonis, R., & Bilo, D. T. (2026). EDUTECH KRISTEN: Membangun Generasi Z dan Alpha yang berkarakter. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 7*(2), 447–463. https://doi.org/10.55076/didache.v7i2.426

Okta, O. R., Yuliana, D., & Mailoor, A. J. A. (2024). Unearthing biblical wisdom for active learning: An interactive model of Christian education in the age of digital technology. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/179

Paembonan, Y., & Ronda, D. (2024). Revitalisasi nilai-nilai *Imago Dei* dalam pembentukan karakter anak pada era digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 5*(2), 97–111. https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281

Panga, Y. T., Ponno Bua', A., Sulu, J. P., Ferorewanti, & Rupi, M. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui Pendidikan Agama Kristen di era digital: Tantangan dan strategi implementasi di sekolah. *ADIBA: Journal of Education, 4*(4).

Pasaribu, F., & Lase, Y. (2026). Dari Istana Salomo ke ruang kelas Kristen: Pedagogi hikmat sebagai model pembentukan etos pelayanan dan karakter. *Forum, 55*(1), 53–63. https://doi.org/10.35312/forum.v55i1.827

Prabowo, P. D. (2023). Prolog Kitab Amsal sebagai landasan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Kristen. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan, 9*(2). https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i2.127

Rantesalu, M. B., Lele, J. I., & Pay, Y. M. (2025). Hikmat yang mendidik: Dimensi trinitaris *hokmah* dan pedagogi formasi karakter dalam Kitab Amsal. *KURIOS, 11*(3), 692–705. https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1289

Rantung, D. A. (2024). The Christian religious education and the Javanese tradition of theory and teaching method: Experiences from the Bible and Ki Hajar Dewantara. *KURIOS, 10*(3). https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/1016

Rende, A. R., & Efendi, S. (2026). Iman di era scroll: Peran Pendidikan Agama Kristen membentuk karakter generasi digital. *Jurnal Pokok Anggur, 6*(2). https://doi.org/10.70823/jsttpa.v6i2.58

Riswan, & Ndruru, M. (2025). Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun karakter berlandaskan iman. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*. https://doi.org/10.47167/7jxtnr29

Sampe, N., Sanderan, R., Hendra, F., & Kelana, F. (2023). Menuju Pendidikan Agama Kristen yang relevan: Teroka teologis peran

teknologi informasi dalam menghadapi tantangan abad ketiga. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, 4*(2). https://doi.org/10.34307/peada.v4i2.102

Saragih, Y. M. (2025). Peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter Generasi Z di era digital. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja, 8*(1), 50–62. https://doi.org/10.62240/msj.v8i1.92

Sari, S. N. S. (2026). Pembentukan karakter berbasis *Imitatio Christi* di era digital: Pendekatan transformatif dalam pendidikan Kristen di sekolah. *Jurnal Kadesi, 8*(2), 215–241. https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v8i2.224

Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam pendidikan karakter dan moral siswa di era digital. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education, 3*(1). https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782

Seli, E., & Oktavia, E. (2025). Kurikulum Alkitab yang terintegrasi dalam membangun karakter Kristiani anak di era digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, 3*(2). https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1110

Setiawan Telaumbanua, A. A., Telaumbanua, D., Daeli, M. C. P., & Leiwakabessy, M. A. (2026). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan etika Kristen bagi Generasi Alpha dalam bermedia sosial. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*. https://doi.org/10.53547/zbkvs837

Simbolon, A. K. P., Sualang, F. Y., & Tarigan, W. (2025). Penguasaan diri dalam pembentukan karakter: Telaah eksegesis Amsal 16:32. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 6*(2). https://doi.org/10.55076/didache.v6i2.384

Simorangkir, H. (2026). The role of Christian Religious Education teachers in shaping students' character in the digital era: A qualitative study at SMP Negeri 1 Siatas Barita. *Journal of Education and Religion*. https://internationalleiden.com/didaktika-pedagogia/article/view/1077

Sitindaon, R. H. (2026). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dan literasi digital: Peran keluarga dalam membentuk karakter remaja di era transformasi digital. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 7*(1). https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/409

Sondag, E., Verena, K., Lohy, C. C., Darmadi, Y., & Lidiawati. (2025). Integrasi nilai-nilai rumah tangga Kristen dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk pembentukan karakter Kristus di era digital. *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 7*(1), 109–120. https://doi.org/10.59947/redominate.v7i1.166

Sumakul, N. M., Angreany, L., Indravany, Y., Simorangkir, E. R., & Jeniwati, H. (2026). Keluarga sebagai tempat pembentukan karakter: Tinjauan teologis atas Amsal 22:6. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 10*(1), 1–9. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v10i1.531

Tambunan, R. P., & Arifianto, Y. A. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan moralitas remaja di era teknologi dan digitalisasi. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies, 4*(1), 35–42. https://doi.org/10.46494/grafta.v4i1.78

Tambunan, R. P., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter siswa di era digital. *Jurnal Lentera Nusantara, 4*(1). https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/321

Tandana, E. A., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). Character education in forming student behavior: A viewpoint of Christian Religious Education learning. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3*(2). https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48

Teintang, R. A. Y. (2024). Pendidikan gereja dan pembentukan karakter Kristiani di era digital: Sintesis teologi pendidikan dan tantangan etika digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/230

Ubwarin, M., & Hia, Y. (2026). Transformasi paradigmatik Pendidikan Agama Kristen di era digital dalam pembentukan karakter remaja: Perspektif teologis-pedagogis. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 8*(2), 134–155. https://doi.org/10.55606/corammundo.v8i2.649

Walean, J. (2021). Paralelisme hikmat dengan pendidikan Kristen dalam Amsal 3:1–4. *Jurnal Salvation, 2*(1), 19–28. http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/30

Wassar, S., & Siahaan, T. M. B. (2026). Problematika pendidikan Kristen dalam implementasi pembelajaran di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2*(2). https://doi.org/10.59376/philoxenia.v2i2.62

Yuli, P., Tambunan, S., Karbui, T., Damanik, R., & Bani, Y. (2022). Tantangan, peluang, dan strategi pendidikan Kristen pada era disrupsi. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 3*(2), 295–308. https://doi.org/10.46348/car.v3i2.112

Zebua, S. I. P., Giban, Y., & Karlau, S. A. (2023). Instruksi Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai spiritual dalam era digital 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*. https://e-journal.stak-pesat.ac.id/index.php/edulead/article/view/207.